

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING DITINJAU
DARI KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA KELAS VIII
SMP NEGERI 2 PAJANGAN**

CHANDRA RINI WULANDARI
NPM. 13144100017
chandrariniwulandari@gmail.com
Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta

ABSTRACT

CHANDRA RINI WULANDARI. 13144100017. The Effect The Learning Model of Guided Discovery to Mathematical Creative Thinking of Students Clas VIII in SMP Negeri 2 Pajangan. Faculty of Teachership Education of PGRI University of Yogyakarta. 2017.

This research aim to know if The Learning Model of Guided Discovery affects the ability to think creatively mathematical students SMP Negeri 2 Pajangan academic year 2016/2017.

This research is a quasi-experimental research with *The Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design* research. Variables in this research include independent variables is learning model, and the dependent variable of creative thinking ability. The populations in this research are all students of SMP Negeri 2 Pajangan which consist of classes VIIIA - VIIID. Sampling in this research was done by *Simple Random Sampling* technique, and selected class VIIID as experiment class and class VIIIB as control class. The instrument used is observation sheet and test ability of mathematical creative thinking. Data analysis technique using parametric statistic that is t-test.

The results showed that value $t = 4,516$ with $\text{sig.} = \frac{0,000}{2} = 0$ so $0 < 0,05$, then H_0 rejected, it can be concluded The Learning Model of Guided Discovery more positive effect compared to Conventional learning in terms of mathematics creative thinking skills of students class VIII SMP Negeri 2 Pajangan. It is also evident from the average value of 82,05645 *posttest* experimental class that is higher than the average value in the control class 70,26367.

Key words : The Learning Model of Guided Discovery, Direct Instruction, and Mathematics creative thinking ability.

ABSTRAK

CHANDRA RINI WULANDARI. 13144100017. Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta. 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Penemuan Terbimbing ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif matematis siswa SMP Negeri 2 Pajangan tahun ajaran 2016/2017.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan desain penelitian *The Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design*. Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel bebas adalah model pembelajaran, dan variabel terikat berupa kemampuan berpikir kreatif. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa SMP Negeri 2 Pajangan yang terdiri dari kelas VIIIA - VIIID. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Simple Random Sampling*, dan dipilih kelas VIIID sebagai kelas eksperimen dan kelas VIIIB sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan tes kemampuan berpikir kreatif matematis. Teknik analisis data menggunakan statistik parametrik yaitu uji-t.

Hasil perhitungan hipotesis menunjukkan bahwa nilai $t = 4,516$ dengan nilai $\text{sig.} = \frac{0,000}{2} = 0$ sehingga $0 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran Penemuan Terbimbing lebih berpengaruh positif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan berfikir kreatif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pajangan. Hal ini juga terlihat dari hasil nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen yaitu 82,05645 lebih tinggi dari hasil nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 70,26367.

Kata kunci : Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing, Model Pembelajaran langsung, Kemampuan Berpikir Kreatif

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua jenjang pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Di zaman yang serba canggih dan modern seperti sekarang ini, manusia dituntut untuk bisa kreatif mampu beradaptasi dengan perubahan kehidupan yang sangat cepat. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan hal tersebut pendidik memegang peranan penting sebab perlu bekerja keras dan berupaya untuk menciptakan generasi-generasi yang handal dan kreatif. Sesuai dengan Kurikulum 2013, dalam pembelajaran matematika yang baik mengharapkan siswa memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif dan kemampuan untuk bekerjasama secara efektif. Kurikulum 2013 diyakini mampu mendorong terwujudnya manusia Indonesia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul di masa depan.

Namun pada kenyataannya, guru masih menjadi pusat pembelajaran sedangkan siswa kurang aktif karena hanya memperhatikan apa saja yang guru jelaskan, jadi interaksi siswa cenderung pasif. Proses belajar mengajar yang

berlangsung dengan metode ceramah sering digunakan sebagai metode utama, sehingga pembelajaran menjadi cenderung monoton dan membosankan bagi siswa.

Berikut ini adalah hasil tes kemampuan awal yang dilaksanakan di kelas VIII B dan VIII D di SMP N 2 Pajangan. Setelah dianalisis sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kreatif diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.

Hasil Tes Awal Kemampuan Berpikir Kreatif matematis Siswa

No.	Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif matematis	Persentase	Kategori
1.	Kemampuan berpikir Lancar	36,11%	Kurang Sekali
2.	Kemampuan berpikir Luwes	48,21%	Kurang Sekali
3.	Kemampuan berpikir Orisinil	66,87%	Cukup
4.	Kemampuan berpikir Elaborasi	46,63%	Kurang Sekali

Tes awal tersebut dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif matematis siswa, sehingga apabila dilakukan tindakan dan terjadi peningkatan terhadap kemampuan berpikir kreatif matematis siswa maka peningkatan tersebut terjadi akibat dari pengaruh tindakan yang dilakukan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan proses pembelajaran dengan baik dan mengacu pada kurikulum 2013 adalah model pembelajaran Penemuan Terbimbing, yaitu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, lebih aktif dan kreatif. Peneliti menggunakan model pembelajaran Penemuan Terbimbing karena model ini yang menuntut siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam menyelidiki dan menarik kesimpulan agar dapat menemukan suatu konsep atau menyelesaikan masalah yang diberikan. Oleh karena itu, pembelajaran matematika menggunakan model ini akan menjadi lebih bermakna dan pengetahuan yang didapat akan lebih lama diingat siswa serta diharapkan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal dengan baik. Dari model pembelajaran dapat dilihat bahwa model pembelajaran tersebut menuntut kemampuan berpikir siswa terutama berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi yaitu berpikir kreatif. Maka dari itu guru harus mengubah sistem pembelajarannya dan menerapkan langkah-langkah pembelajaran yang memotivasi siswa untuk berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif siswa diharapkan akan meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dengan berbagai alternatif dan jawaban yang benar.

Penelitian terkait penerapan model pembelajaran Penemuan Terbimbing telah banyak dilakukan oleh para peneliti, seperti penelitian (Doni Widiyanto, 2014) menunjukkan bahwa kemampuan penalaran adaptif siswa dengan menggunakan model pembelajaran Penemuan Terbimbing mempunyai pengaruh yang signifikan daripada model pembelajaran konvensional. Penelitian tersebut mendukung untuk mengatakan bahwa penerapan model pembelajaran Penemuan Terbimbing berpengaruh baik terhadap kemampuan penalaran adaptif siswa. Pembelajaran menggunakan Penemuan Terbimbing secara teori bagus namun belum diketahui apabila digunakan dalam kemampuan berpikir kreatif. Maka perlu diteliti lagi apakah juga efektif pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran Penemuan Terbimbing ditinjau dari kemampuan berfikir kreatif .

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kreatif matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pajangan”.

2. KAJIAN TEORI

a. Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau gagasan baru dalam menghasilkan suatu cara dalam menyelesaikan masalah, bahkan menghasilkan cara yang baru sebagai solusi alternatif (Karunia Eka L dan M. Ridwan Yudhanegara, 2015: 89). Torrance dalam Ahmad Susanto (2013: 109-110) menganggap bahwa “berpikir kreatif merupakan sebuah proses yang melibatkan unsur-unsur orisinalitas, kelancaran, fleksibilitas, dan elaborasi.” Senada dengan pernyataan tersebut Guilford dalam Ahmad Susanto (2013: 110) menyebut “berpikir kreatif dengan istilah berpikir divergen, yaitu sebuah proses menyatakan banyak ide tentang sebuah topik tertentu di dalam waktu yang singkat.”

Berdasarkan uraian diatas, kemampuan berpikir kreatif matematika dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai proses memperoleh penyelesaian suatu masalah secara matematis menurut kemampuan pribadi yang dimiliki masing-masing siswa untuk memikirkan bermacam-macam kemungkinan jawaban dari suatu masalah matematika.

Indikator kemampuan berpikir kreatif menurut Munandar dalam Ahmad Susanto (2013: 111-112) meliputi *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*. Indikator-indikator tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) *Fluency* (Kelancaran)
 - a) Mencetuskan banyak gagasan, jawaban, penyelesaian masalah, dan pertanyaan.
 - b) Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal.
- 2) *Flexibility* (Keluwesan)
 - a) Menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi.
 - b) Dapat melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda.
 - c) Mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda.
- 3) *Originality* (Keaslian)
 - a) Mampu melahirkan ungkapan yang baru atau unik.
 - b) Mengungkapkan cara yang tidak lazim untuk mengungkapkan diri.
- 4) *Elaboration* (Memperinci)
 - a) Mampu memperkaya dan mengembangkan satu gagasan atau produk (kebaruan).
 - b) Menambah atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

Berdasarkan pendapat ahli diatas indikator kemampuan berpikir kreatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kelancaran (*Fluency*) yaitu memberikan banyak ide, jawaban, penyelesaian masalah dari suatu pertanyaan.
- 2) Keluwesan (*Flexibility*) yaitu memberikan gagasan/ jawaban dari sudut pandang/ cara pendekatan/ pemikiran/ alternatif yang berbeda.

- 3) Orisinal (*Originality*) yaitu menggunakan ungkapan baru atau unik dan cara/kombinasi yang tidak lazim untuk menyelesaikan suatu masalah, mampu memberikan alternatif jawaban yang berbeda dengan orang lain.
- 4) Memperinci (*Elaboration*) yaitu memberikan gagasan baru, menambah atau memperinci detail-detail dari suatu gagasan sehingga menjadi lebih menarik.

b. Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing

Jerome Bruner dalam (2008: 9) menyatakan bahwa, penemuan adalah suatu proses. Model pembelajaran penemuan terbimbing adalah proses belajar yang didalamnya tidak disajikan suatu konsep dalam bentuk jadi, tetapi siswa dituntut untuk mengorganisasikan sendiri cara belajarnya dalam menemukan konsep. Sesuai dengan pendapat Bruner dalam PMP Matematika SMP lampiran tiga Permendikbud nomor 58 tahun 2014, bahwa pembelajaran penemuan dapat diartikan sebagai pembelajaran yang berlangsung saat siswa tidak disajikan dengan materi pelajaran dalam bentuk akhir, namun diharuskan mengorganisirnya sendiri. Model pembelajaran penemuan merupakan salah satu metode yang diterapkan dalam pembelajaran matematika yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pada model penemuan, guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa.

Definisi pembelajaran penemuan terbimbing menurut Hanafiah dan Suhana (2010) dalam Donni Juni Priansa (2017: 264-265) menyatakan bahwa pembelajaran terbimbing merupakan pelaksanaan penemuan yang dilakukan atas petunjuk dari guru. Pembelajarannya dimulai dari guru mengajukan berbagai pertanyaan melacak, untuk mengarahkan peserta didik kepada titik kesimpulan kemudian peserta didik melakukan percobaan untuk membuktikan pendapat yang dikemukakan.

Adapun langkah-langkah operasional pembelajaran matematika dengan model penemuan terbimbing pada penelitian ini sebagai berikut:

1) Merumuskan masalah

Tahap ini siswa akan diberikan masalah yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa untuk mengungkapkan situasi yang ada dalam masalah agar siswa dapat menyelesaikan masalah yang diberikan melalui LKS.

2) Menganalisis data

Pada tahap ini siswa menyusun, memproses, mengorganisir, dan menganalisis data yang ada dalam LKS agar dapat membuat permisalan yang akan menuntun siswa dalam membuat model matematika yang tepat. Hal ini memungkinkan siswa membangun pengetahuannya sendiri dengan memunculkan ide atau gagasan penyelesaian masalah, sehingga dapat melatih kemampuan berpikir kreatif siswa. Pada tahapan ini guru berperan sebagai pembimbing jika diperlukan agar siswa menuju arah yang dicapai.

3) Menyusun konjektur atau kesimpulan

Pada tahap ini siswa menyusun konjektur (prakiraan) dari hasil analisis yang dilakukannya. Bila dipandang perlu, konjektur yang telah dibuat siswa tersebut diatas diperiksa oleh guru. Hal ini penting dilakukan untuk

meyakinkan kebenaran prakiraan siswa, sehingga akan menuju arah yang hendak dicapai.

4) Verbalisasi konjektur

Verbalisasi konjektur sebaiknya diserahkan juga kepada siswa, dilakukan secara mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

5) Memberikan soal latihan

Sesudah siswa menemukan apa yang dicari, guru menyediakan soal latihan atau soal tambahan untuk memeriksa apakah hasil penemuan itu benar.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pembelajaran penemuan terbimbing adalah model pembelajaran yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui tidak melalui pemberitahuan, namun ditemukan sendiri dengan bantuan guru.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah *Quasi Experimental Design* atau yang biasa disebut eksperimen sem. Sesuai dengan pendapat Nursalam dalam Kuntjojo (2009: 48) menyatakan bahwa, desain penelitian eksperimen semu berupaya mengungkap hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dikatakan quasi eksperimen karena, “mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen” (Karunia Eka Lestari dan M. Ridwan Yudhanegara, 2015:136).

Paradigma pada penelitian ini adalah *The Nonequivalent Posttest-Only Control Group Design* menurut Karunia Eka Lestari dan M. Ridwan Yudhanegara (2015:136) diilustrasikan sebagai berikut:

Tabel 2.
Paradigma Desain Penelitian

Subjek	Perlakuan/Tindakan	Pasca Tindakan
Kelas Eksperimen	X	O
Kelas Kontrol	-	O

Keterangan:

X = Perlakuan/ *treatment* yang diberikan (variabel independent)

O = *Posttest* (variabel dependen yang diobservasi)

Pada desain ini, terdapat dua kelompok, kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok yang lain tidak diberi perlakuan X. Kelompok yang diberi perlakuan disebut kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberi perlakuan disebut kelompok kontrol. Kemudian kedua kelompok diberi *posttest* (O).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran di kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran Penemuan Terbimbing dan observasi di kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional terhadap kegiatan guru dan siswa disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.
Data Hasil Observasi Guru dan Siswa

No	Hasil Observasi	Presentase Keterlaksanaan	Kriteria
1	Guru	Pertemuan 1: 92%	Baik sekali
		Pertemuan 2: 96%	Baik sekali
2	Siswa	Pertemuan 1: 88%	Baik sekali
		Pertemuan 2: 92%	Baik sekali

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa presentase keterlaksanaan pembelajaran dalam aktivitas guru di kelas eksperimen pada pertemuan pertama dan kedua dalam kategori baik sekali. Keterlaksanaan pembelajaran pada aktivitas siswa, baik di kelas eksperimen pada setiap pertemuan dalam kategori baik sekali.

Pada penelitian ini, untuk uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan *software SPSS*, diketahui bahwa data *posttest* kelas eksperimen nilai $\text{sig.} = 0,200 > \alpha(0,05)$, sehingga H_0 diterima. Data *posttest kelas* kontrol nilai $\text{sig.} = 0,200 > \alpha(0,05)$, sehingga H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa kedua kelas tersebut berdistribusi normal. Uji Homogenitas menggunakan uji *Levene Statistic* dengan bantuan *software SPSS*, diketahui bahwa $\text{sig.} = 0,070 > \alpha(0,05)$, sehingga H_0 diterima. Artinya data *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen mempunyai variansi yang sama (homogen).

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah model pembelajaran Penemuan Terbimbing berpengaruh positif ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif siswa. Atau apakah pembelajaran konvensional berpengaruh positif ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif siswa. Serta manakah yang lebih berpengaruh positif antara pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran Penemuan Terbimbing dan pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif siswa?

1) Uji Hipotesis 1

Hipotesis 1: Model pembelajaran Penemuan Terbimbing berpengaruh positif jika ditinjau dari kemampuan berfikir kreatif siswa pada pembelajaran matematika.

Pada uji hipotesis pertama ini dilakukan dengan uji t satu sampel. Langkah pengujiannya sebagai berikut:

a) Hipotesis

$H_0 : \mu_E \leq 70$ (Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran Penemuan Terbimbing tidak berpengaruh positif ditinjau dari kemampuan berfikir kreatif siswa).

$H_1 : \mu_E > 70$ (Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran Penemuan Terbimbing berpengaruh positif ditinjau dari kemampuan berfikir kreatif siswa).

b) Statistik Uji

Pengujian dengan bantuan *software SPSS* diperoleh output sebagai berikut:

Tabel 4.
Hasil Uji t Satu Pihak Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen
One-Sample Test

	Test Value = 70					
	T	D	Sig. (2- tailed)	Mean	95% Confidence Interval	
					Difference	of the Difference
		f		Lower	Upper	
Kelas Eksperimen	11,36	2	,000	14,7916667	12,12926	17,454065
	3	9			8	

c) Taraf signifikansinya yaitu 5% (0,05)

d) Kriteria pengujian hipotesis

Jika nilai $\frac{\text{signifikansi}}{2} \leq \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak.

e) Keputusan

Berdasarkan tabel diatas tampak bahwa $t = 11,363$ dengan nilai signifikansi = $\frac{0,000}{2} = 0$ dimana $0 < 0,05$. Maka H_0 ditolak, berarti pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran Penemuan Terbimbing berpengaruh positif ditinjau dari kemampuan berfikir kreatif siswa.

f) Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran Penemuan Terbimbing berpengaruh positif ditinjau dari kemampuan berfikir kreatif siswa kelas VIII SMP N 2 Pajangan.

2) Uji Hipotesis 2

Hipotesis 2 : Pembelajaran konvensional berpengaruh positif jika ditinjau dari kemampuan berfikir kreatif siswa pada pembelajaran matematika.

Pada uji hipotesis ini dilakukan dengan uji t satu sampel. Langkah pengujiannya sebagai berikut:

a) Hipotesis

$H_0 : \mu_k \leq 70$ (Pembelajaran konvensional tidak berpengaruh positif ditinjau dari kemampuan berfikir kreatif siswa).

$H_1 : \mu_k > 70$ (Pembelajaran konvensional berpengaruh positif ditinjau dari kemampuan berfikir kreatif siswa).

b) Statistik Uji

Pengujian dengan bantuan *software SPSS* diperoleh output sebagai berikut:

Tabel 5.
Hasil Uji t Satu Pihak Nilai *Posttest* Kelas Kontrol
One-Sample Test

	Test Value = 70					
	T	D	Sig. (2- tailed)	Mean	95% Confidence	
					Difference	Interval of the
		f		Lower	Upper	
Kelas Kontrol	2,83	2	,008	4,947917	1,37264	8,52319
	0	9				

c) Taraf signifikansinya yaitu 5% (0,05)

d) Kriteria pengujian hipotesis

Jika nilai $\frac{\text{signifikansi}}{2} \leq \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak.

e) Keputusan

Berdasarkan tabel 23 diatas tampak bahwa $t = 2,830$ dengan nilai signifikansi = $\frac{0,008}{2} = 0,004$ dimana $0,004 < 0,05$. Maka H_0 ditolak, berarti pembelajaran konvensional berpengaruh positif ditinjau dari kemampuan berfikir kreatif siswa.

f) Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional berpengaruh positif ditinjau dari kemampuan berfikir kreatif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pajangan.

3) Uji Hipotesis 3

Hipotesis 3: Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran Penemuan Terbimbing lebih berpengaruh positif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan berpikir kreatif siswa.

Pada uji hipotesis ini dilakukan dengan uji t satu sampel. Langkah pengujiannya sebagai berikut:

a) Hipotesis

$H_0 : \mu_E \leq \mu_K$: berarti rata-rata kemampuan berfikir kreatif matematis siswa kelas VIII dengan model pembelajaran Penemuan Terbimbing tidak lebih dari rata-rata kemampuan berfikir kreatif matematis siswa kelas VII dengan pembelajaran konvensional.

$H_1 : \mu_{gE} > \mu_{gK}$: artinya rata-rata kemampuan berfikir kreatif matematis siswa kelas VIII dengan model pembelajaran Penemuan Terbimbing lebih dari rata-rata kemampuan berfikir kreatif matematis siswa kelas VIII dengan pembelajaran konvensional.

b) Statistik Uji

Pengujian dengan batuan *software SPSS* diperoleh *output* sebagai berikut:

Tabel 6.
Hasil Kesamaan Rata-Rata Nilai *Posttest*
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	3,401	,070	4,516	58	,000	9,843	2,179	5,480	14,206
Equal variances not assumed			4,516	53,599	,000	9,843	2,179	5,473	14,214

- c) Taraf signifikansinya yaitu 5% (0,05)
- d) Kriteria pengujian hipotesis
- e) Jika nilai $\frac{\text{signifikansi}}{2} \leq \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak.
- f) Memberikan kesimpulan
Berdasarkan hasil diatas, tampak bahwa nilai $t = 4,516$ dengan nilai signifikansi $= \frac{0,000}{2} = 0$ dimana $0 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Berarti data *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai rata-rata kemampuan berfikir kreatif matematis siswa kelas VIII dengan model pembelajaran Penemuan Terbimbing lebih dari rata-rata kemampuan berfikir kreatif matematis siswa kelas VIII dengan pembelajaran konvensional.
- g) Kesimpulan
Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Penemuan Terbimbing lebih berpengaruh positif daripada pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan berfikir kreatif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pajangan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh model pembelajaran Penemuan Terbimbing ditinjau dari kemampuan berfikir kreatif matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pajangan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran Penemuan Terbimbing berpengaruh positif ditinjau dari kemampuan berfikir kreatif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pajangan.
- b) Pembelajaran matematika menggunakan pembelajaran konvensional berpengaruh positif ditinjau dari kemampuan berfikir kreatif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pajangan.
- c) Pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran Penemuan Terbimbing lebih berpengaruh positif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan berfikir kreatif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pajangan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia.
- Benny A. Pribadi. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Donni Juni Priansa. 2017. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fadjar Shadiq. 2008. *Empat Objek Langsung Matematika Menurut Gagne*. Di unduh di <http://fadjarp3g.files.wordpress.com> Selasa, 10 Maret 2016 pukul 11.46.
- _____. 2014. *Pembelajaran Matematika (Cara Meningkatkan Berpikir Siswa)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Heris Hendriana dan Utari Soemarno. 2014. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Jakni. 2016. *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Karunia Eka Lestari dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara. 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kemendikbud, 2014. Permendikbud nomor 58 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 SMP/MTs. Lampiran III PMP Matematika SMP.
- Kuntjojo. 2009. *Metodologi Penelitian*. Kediri. Di unduh di <http://web.iaincirebon.ac.id>. Jumat, 2 Oktober 2015 pukul 19:24.
- Markaban. 2008. *Model Penemuan Terbimbing pada Pembelajaran Matematika SMK*. Yogyakarta: PPPTK.
- Shelvi Yulia Afsari. 2015. *Pengaruh Metode Penemuan Terbimbing (Guided Discovery) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa*. Skripsi diterbitkan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian, Edisi Revisi 2010*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Universitas PGRI Yogyakarta. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Zainal Arifin. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

